

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Bimbingan Dan Konseling

Berdasarkan pasal 27 peraturan pemerintah No. 29/1990 "Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka dalam upaya penemuan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan".

Bimbingan merupakan segala kegiatan yang bertujuan meningkatkan realisasi pribadi setiap individu. Bimbingan merupakan suatu kegiatan yang bertujuan mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh individu. Berbeda dengan bimbingan, terminologi konseling lebih menekankan pada pelayanan profesional yang lebih khusus. Hal ini terlihat dari definisi yang dikemukakan oleh Prayitno bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien. Sedangkan Bernard & Fullmer dalam Prayitno dan Amti mendefinisikan konseling sebagai pemahaman dan hubungan individu untuk mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan, motivasi, dan potensi-

potensi yang unik dari individu dan membantu individu yang bersangkutan untuk mengapresiasi ketiga hal tersebut.⁷

B. Layanan Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan adalah tindakan yang sifat dan arahnya menuju kepada kondisi lebih baik yang membahagiakan bagi pihak yang mendapatkan layanan.⁸ Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu melalui kegiatan kelompok. Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan konseling yang memungkinkan jumlah siswa secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing) dan membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau tindakan tertentu.⁹ Oleh karena itu, sangat jelas bahwa kegiatan bimbingan kelompok adalah pemberian bantuan bagi siswa secara berkelompok

⁷ Prayitno, dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.99

⁸ Prayitno. *Wawasan Propesional Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Padang: Universitas Negeri Padang. 2009, 8

⁹ Dewa Ketut Sukardi. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008, 78

yang bertujuan untuk pemecahan masalah yang tidak bersifat rahasia seperti permasalahan pribadi lainnya, sehingga dapat membantu siswa dalam menyusun perencanaan keputusannya.

2. Tujuan Bimbingan Kelompok

Menurut Bernet tujuan layanan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan kesempatan-kesempatan pada siswa belajar hal-hal yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pribadi, dan sosial.
- b. Memberikan layanan-layanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok.
- c. Bimbingan secara kelompok lebih ekonomis dari pada melalui kegiatan bimbingan individual.
- d. Untuk melaksanakan layanan konseling individu secara lebih efektif.¹⁰

Dari tujuan yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok adalah sebuah layanan bimbingan kepada siswa yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi, membentuk pribadi siswa dalam membantu siswa mengembangkan wawasan, sikap, sudut pandang, perasaan serta pikiran untuk terwujudnya

¹⁰ Tatiek, Romlah, *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2001), h.14

perilaku siswa yang lebih efektif yaitu meningkatkan kemampuan berinteraksi dengan baik secara verbal maupun nonverbal siswa.

3. Unsur – Unsur Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok dilaksanakan dalam bentuk kelompok dengan menekankan melihat unsur-unsur yang utama dari bimbingan kelompok diantaranya yaitu dinamika kelompok, pemimpin kelompok, serta anggota kelompok dan tahapan bimbingan kelompok yang harus dilaksanakan agar dapat tercapainya tujuan dari bimbingan kelompok.

a. Dinamika Kelompok

Shertzer dan Stone mengemukakan definisi dinamika kelompok yaitu kuatnya interaksi antar anggota kelompok yang terjadi untuk mencapai tujuannya. Dikemukakan pula bahwa produktivitas kelompok akan tercapai apabila ada interaksi yang harmonis antar anggotanya.¹¹

Adapun aspek-aspek dinamika kelompok menurut Hartimah diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Komunikasi dalam kelompok, dalam komunikasi akan terjadi perpindahan idea tau gagasan yang diubah menjadi simbol oleh komunikator kepada komunikan melalui media

¹¹ Ibid, Tatiek, Romlah, h.32

- 2) Kekuatan didalam kelompok, dalam interaksi antar anggota kelompok terdapat kekuatan atau pengaruh yang dapat membentuk kekompakan dalam kelompok.
- 3) Kohesi kelompok, sejumlah faktor yang mempengaruhi anggota kelompok untuk tetap menjadi anggota kelompok.¹²

b. Pemimpin kelompok dan anggota kelompok

Pemimpin kelompok merupakan unsur yang menentukan akan berjalan baik atau tidak bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan. Menurut Tatiek peranan pemimpin kelompok adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan dorongan emosional, memberikan motivasi, memberikan kenyamanan, memimpin untuk mendapatkan solusi.
- 2) Mempedulikan (*caring*): memberi dorongan, mengkasih, menghargai, menerima, tulus dan penuh perhatian.
- 3) Memberikan pengertian: menjelaskan, mengklarifikasi, menafsirkan.
- 4) Fungsi eksekutif: menentukan batas waktu, norma-norma, menentukan tujuan-tujuan dan memberikan saran.¹³

h.64 ¹² Sitti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009),

¹³ Opcit, Tatiek Romlah

Anggota kelompok merupakan salah satu unsur pokok dalam layanan bimbingan kelompok. Tanpa anggota kelompok tidaklah mungkin terlaksananya layanan bimbingan kelompok. Menurut Sukardi peranan anggota kelompok yang harus dilakukan dalam layanan bimbingan kelompok yaitu:

- 1) Membantu terbinanya suasana keakraban antar anggota kelompok.
- 2) Mencerahkan segenap perasaan dalam mengikuti kegiatan kelompok.
- 3) Berusaha agar yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama.
- 4) Membantu tersusunnya aturan kelompok dan melaksanakannya dengan baik.
- 5) Aktif ikut serta dalam kegiatan kelompok.
- 6) Mampu berkomunikasi secara terbuka.
- 7) Berusaha membantu anggota lain.¹⁴

Dari unsur-unsur yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan adanya tiga unsur utama dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yaitu adalah *pertama*, dinamika kelompok, yang berperan sebagai penghubung komunikasi terhadap sesama

¹⁴ Dewa Ketut Sukardi, Desak P.E Nila Kusumawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), h.30

anggota kelompok dan dapat menjalin interaksi yang baik dalam proses bimbingan kelompok. *Kedua*, pemimpin kelompok, yang menjadi pemimpin dalam telaksananya layanan bimbingan kelompok. *Ketiga*, anggota kelompok, adalah hal pokok dalam melakukan layanan bimbingan kelompok dan sebagai unsur agar dapat terwujudnya layanan bimbingan kelompok

4. Tahap-tahap Kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok

Pada umumnya terdapat empat tahap perkembangan dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok. Tahap-tahap tersebut merupakan suatu kesatuan dalam seluruh kegiatan kelompok. Empat tahap perkembangan dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok menurut Hartina yaitu sebagai berikut:

1) Tahap Pembentukan

Kegiatan awal dari sebuah kelompok dapat dimulai dengan pengumpulan para anggota kelompok dalam rangka kegiatan kelompok yang direncanakan, meliputi: a) pengenalan dan pengungkapan tujuan; b) terbangunnya kebersamaan; c) keaktifan bimbingan kelompok; dan d) teknik pada tahap awal (teknik pertanyaan dan jawaban, teknik perasaan dan tanggapan, serta teknik permainan kelompok).

2) Tahap Peralihan

Setelah suasana kelompok terbentuk dan dinamis, kelompok sudah mulai tumbuh dan kegiatan kelompok hendaknya dibawah lebih jauh oleh pemimpin kelompok menuju kepada kegiatan kelompok yang sebenarnya. Oleh karena itu, perlu diselenggarakan tahap peralihan. Tujuan dari tahap ini yaitu terbebasnya anggota dari perasaan, sikap ragu dan malu/saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya, agar semakin kondusif suasana kelompok dan kebersamaan semakin erat untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok.

3) Tahap Kegiatan

Tahap ketiga ini merupakan inti dari kegiatan kelompok yang mendapatkan alokasi waktu terbesar dalam keseluruhan kegiatan bimbingan kelompok. Tahap ini merupakan kehidupan yang sebenarnya dari kelompok, akan tetapi kelangsungan kegiatan kelompok pada tahap ini sangat tergantung pada hasil dari dua tahap sebelumnya. Jika tahap sebelumnya berhasil dengan baik, tahap ketiga akan berlangsung dengan lancar serta prinsip tut wuri handayani dapat diterapkan oleh pemimpin kelompok. Kegiatan kelompok bebas dan kelompok tugas dapat ditampilkan secara nyata pada tahap ini dan pemimpin kelompok telah menjelaskan pada tahap sebelumnya (tahap peralihan) tentang jenis kegiatan kelompok apa yang akan dijalani dalam kegiatan bimbingan kelompoknya.

4) Tahap Pengakhiran

Kegiatan suatu kelompok tidak berlangsung secara terus menerus tanpa henti, setelah kegiatan kelompok memuncak pada tahap ketiga selanjutnya akan menurun hingga mengakhiri kegiatannya pada saat kegiatan yang tepat. Tujuan dari tahap pengakhiran ini yaitu agar terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan kelompok yang telah dicapai yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas. Selanjutnya bertujuan agar terumuskannya rencana kegiatan selanjutnya dan tetap dirasakannya hubungan kelompok serta rasa kebersamaan meskipun kegiatan telah diakhiri.

Pada tahap pengakhiran ini yang dilakukan yaitu pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, kemudian pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan, lalu membahas kegiatan lanjutan serta mengemukakan pesan dan harapan.¹⁵ Masalah-masalah yang cocok diselesaikan dengan pendekatan kelompok adalah masalah-masalah yang banyak dihadapi siswa di Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas termasuk masalah siswa dengan pribadinya.¹⁶

¹⁵ Siti Hartina, 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: Refika. Aditama, 13

¹⁶ Siti Hartinah, *Op, Cit.* h. 102

Siswa mempunyai konsep penilaian tentang dirinya secara salah, misalnya:

- a. Menilai secara berlebih-lebihan tidak sesuai dengan kenyataan sehingga timbul tindakan-tindakan yang kadang-kadang tidak terkontrol, sombong atau meremehkan orang lain.
- b. Menilai dirinya terlalu kurang dari kenyataan sehingga menimbulkan perasaan malu dan takut secara berlebihan. Ia juga dapat menjadi seorang yang selalu ragu dan berlebih dapat menimbulkan perasaan rendah diri.¹⁷

5. Kegunaan bimbingan kelompok

Berikut ini merupakan kegunaan bimbingan kelompok menurut Achmad antara lain:

- a. Tenaga pembimbing masih sangat terbatas dan jumlah siswa yang perlu dibimbing banyak sehingga layanan bimbingan secara perseorangan tidak akan merata.
- b. Melalui bimbingan kelompok, siswa dilatih menghadapi suatu tugas bersama atau memecahkan suatu masalah secara bersama. Dengan demikian, siswa diajarkan untuk hidup secara bersama. Hal tersebut akan diperlukan atau dibutuhkan siswa selama hidupnya.

¹⁷ Ibid, 103

- c. Dalam mendiskusikan sesuatu secara bersama, siswa didorong untuk mengemukakan pendapatnya dan menghargai pendapat orang lain. Selain itu, beberapa siswa akan lebih berani membicarakan kesukarannya dengan penyuluh setelah mereka mengerti bahwa teman-temannya juga mengalami kesukaran tersebut.
- d. Banyak informasi yang dibutuhkan oleh siswa dan dapat diberikan secara kelompok dan cara tersebut lebih ekonomis.¹⁸

B. *Self Control* (Kontrol Diri)

1. Pengertian *Self Control*

Self Control adalah gabungan kata dari kata *self* dan *control* yang mana dalam kamus dijelaskan bahwa kata *Self* berarti diri dan *Control* berarti kontrol.¹⁹

Self Control adalah kondisi emosional yang berguna bagi siswa dalam menata dan mengelola keadaan emosi secara seimbang agar tidak menyebabkan konflik yang berlebihan dan tidak berujung.²⁰ Demikian pula dengan Yusnaeni dalam Piatek yang mengartikan tingkah laku yang dilakukan dengan sengaja dan mempunyai tujuan yang jelas tetapi dibatasi oleh situasi yang khusus sebagai kontrol diri.²¹

¹⁸ Achmad Juntika, Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Belakang Kehidupan*, (Bandung: Refika Aditama. 2010), h.23

¹⁹ Adi Goenawan MA, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia* (Surabaya: Cahaya Agency, 2007), 314.

²⁰ Yusuf Blegur, *Soft Skill Untuk Prestasi Belajar* (2019: Scopindo Media Pustaka, 2019), 171..

²¹ Walsamara Yusnaeni, "Peranan Guru Dalam Meningkatkan Self Control Siswa," 2019.

William George Jordan mendefinisikan *Self Control* adalah suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya. Selain itu, juga kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, cenderung menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain dan menutupi perasaannya.²² Selanjutnya menurut Hurlock yang dikutip dari M. Nur Ghufon dan Rini Risnawati S. *Self Control* berkaitan dengan emosi. Dimana mereka harus dapat mengendalikan emosi yang ada dalam dirinya serta dorongan dorongan lain yang ada dalam dirinya. Individu harus mampu mengelola emosi sesuai dengan situasi dan juga kondisi. *Self Control* ini juga dapat menyadarkan diri siswa akan bahayanya emosi yang tidak dapat dikendalikan, dengan adanya *Self Control* yang baik pada diri siswa maka akan membentuk karakter yang hebat pada dirinya.²³ Sedangkan Menurut Ghufon dan Risnawati, *Self Control* merupakan kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan perilaku yang dapat membawa konsekuensi positif.²⁴

²² William George Jordan, *The Kingship of Self-Control* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2011), 9.

²³ M. Nur Ghufon dan Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 24.

²⁴ Ghufon, M.N dan Risnawati, R., *Teori-teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011, hal.21

Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan *bahwa Self Control* merupakan bentuk pengendalian diri yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam mengontrol diri mereka terhadap hal positif agar dapat membentuk karakter yang baik dalam diri individu.

2. Jenis dan Ciri-ciri *Self Control*

Menurut Gufron & Risnawati terdapat tiga jenis kontrol diri, yaitu

a) *Over control*. Yaitu kontrol diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri beraksi terhadap stimulus. b) *Under control*. Yaitu suatu kecenderungan individu untuk melepaskan stimulus dengan bebas tanpa perhitungan yang matang dan c) *Appropriate control*. Yaitu kontrol individu dalam upaya mengendalikan impuls secara tepat.²⁵

Menurut Thompson, ciri-ciri seseorang memiliki kontrol diri adalah memiliki kemampuan untuk mengontrol perilaku atau tingkah laku impulsif yang ditandai dengan kemampuan menghadapi stimulus yang tidak diinginkan, memiliki kemampuan menunda kepuasan dengan segera untuk keberhasilan mengatur perilaku dalam mencapai sesuatu yang lebih berharga atau diterima dalam masyarakat, dan memiliki kemampuan mengantisipasi keadaan melalui berbagai pertimbangan

²⁵ Ibid, 122

secara relative objektif. Hal ini didukung dengan adanya informasi yang dimiliki individu.²⁶

3. Aspek *Self Control*

Menurut Calhoun & Acocella (1990), terdapat tiga aspek kontrol diri yaitu sebagai berikut:

a. *Behavior Control* (kontrol perilaku),

Merupakan kesiapan atau kemampuan seseorang untuk memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan.

b. *Cognitive control* (kontrol kognitif)

Kemampuan individu untuk mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau memadukan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan.

c. *Decisional Making* (kontrol dalam mengambil keputusan)

Kemampuan untuk memilih suatu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini atau disetujui. Berdasarkan uraian diatas *bodily control* (kontrol tubuh) dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengendalikan perilaku fisik.²⁷

²⁶ Smet, 1994, *Psikologi Kesehatan*, Jakarta: Grasindo

²⁷ Carlson, N. R, *The Science of Behaviour*, Boston: Allyn and, 1987.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self Control* (kontrol diri)

Menurut Ghufron dan Risnawati faktor-faktor yang mempengaruhi *Self Control* terbagi menjadi 2, yaitu:²⁸

1. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal yang dapat mempengaruhi *Self Control* diantaranya yaitu lingkungan sekitar dan juga keluarga. Contohnya dapat dilihat ketika orang tua mengajarkan kedisiplinan kepada anak agar terbentuk kepribadian yang baik dan dapat mengendalikan perilaku menyimpang anak,

2. Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi *Self Control* adalah usia. Seiring dengan bertambahnya usia individu bertambah juga interaksi dan juga komunitas, serta pengalamannya. Mereka akan belajar merespon kekecewaan, kesenangan, ketidaksukaan, kegagalan, dan pada akhirnya mereka akan belajar cara mengendalikannya. Untuk itu semakin bertambahnya usia seorang individu maka ia akan semakin baik pula kemampuan self controlnya.

C. Kerangka berfikir

Kerangka berpikir adalah suatu sistem pendidikan yang menggunakan bimbingan kelompok sebagai alat untuk meningkatkan *self*

²⁸ Ghufron, M.N dan Risnawati, R., *Teori-teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011,,

control siswa. Kerangka berfikir dalam penelitian ini dengan judul Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan *Self Control* Siswa Kelas X SMK Kristen Tagari Rantepao menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTBK) oleh Kemmis dan MC Taggart. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan September-Oktober 2024. Layanan bimbingan kelompok dalam kerangka berpikir ini dapat membantu untuk meningkatkan *self control* siswa.

D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian relevan ini digunakan sebagai bahan perbandingan untuk menghindari manipulasi terhadap sebuah karya ilmiah menguatkan bahwa penelitian yang penulis lakukan benar-benar belum pernah diteliti oleh orang lain. Peneliti terdahulu yang relevan yang pernah dilakukan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Dachmiati dan Amalia (2017) dengan judul Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan *Self-Esteem* Siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji efektifitas bimbingan kelompok dalam meningkatkan harga diri siswa SMAN 1 Cariu Bogor. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan

pendekatan quasi eksperimen. Hasil dari penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan harga diri siswa.²⁹

Adapun perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini yaitu penelitian tersebut memfokuskan layanan bimbingan kelompok pada *self-esteem* siswa, Sedangkan persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan quasi eksperimen dan teknik pengaruh data menggunakan persentasi hasil angket.

2. Penelitian berikutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Anisha Julianti dan Tarmizi (2019) dengan judul “Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan *self control* dalam Mengurangi Perilaku Agresif Siswa Kelas VII-9 Di Mts Al-Jam’iyatul Wasliyah Tembung” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *self control* siswa meningkat setelah diberikan layanan bimbingan kelompok, hal ini dibuktikan berdasarkan hasil angket. Di prasiklus persentase 40% dan mengalami peningkatan 20% di siklus I dengan hasil persentase 60% dan di siklus II layanan yang diberikan oleh peneliti mengalami peningkatan 30% dan mampu mencapai persentase 90%.³⁰

²⁹ Sabrina Dachmiati dan Rizki Amalia, “Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Self-Esteem Siswa,” *Jurnal Fokus Konseling* 3, no. 2 (2017): 148, <https://doi.org/10.26638/jfk.405.2099>.

³⁰ Julianti, “Meningkatkan Self Control dalam Mengurangi Perilaku Agresif Siswa Kelas VII-9 Di MTS Al- Jam ‘ Iyatul Wasliyah”, 2019.

Berdasarkan hal tersebut, adapun perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini yaitu penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan bimbingan konseling (PTBK). Tujuan penelitian tersebut juga untuk meningkatkan *self control* dalam mengurangi perilaku agresif siswa. Sedangkan persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan layanan bimbingan kelompok untuk sama-sama untuk meningkatkan *self control* siswa.

3. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Sri Wahyuni, dkk (2020) dengan judul "Implementasi Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan *Self Control* Pada Siswa". Hasil penelitian ini adalah bahwa penerapan layanan Bimbingan Klasikal dapat meningkatkan *Self Control* pada siswa yang berkaitan dengan siswa mampu mengarahkan dan mengendalikan perilakunya dalam menghadapi situasi dan kondisi agar sesuai dengan orang lain, serta siswa dapat mengambil keputusan dari suatu peristiwa atau kejadian. Program bimbingan klasikal dapat mempengaruhi peningkatan perilakunya sendiri sesuai norma yang ada. Oleh karena itu siswa dapat mengatur setiap proses fisik, psikologis dan perilakunya, dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya kearah yang lebih positif dan bermanfaat sesuai yang diharapkan oleh individu tersebut.

Adapun perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah penelian tersebut mengimplementasikan bimbingan klasikal

sedangkan penelitian ini menggunakan bimbingan kelompok. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama difokuskan pada peningkatan *self control* siswa.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka berfikir yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan bahwa melalui pengaruh layanan bimbingan kelompok (x) dapat meningkatkan *self control* siswa Kelas X SMK Kristen Tagari Rantepao (y).